

## Negosiasi Istilah-Istilah Spesifik Budaya Religi Islam dalam Penerjemahan Al-Quran Bahasa Jepang

Asma Haniza<sup>1\*</sup>, Tatang Hariri<sup>2</sup>, Sajarwa<sup>3</sup>

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Received: 14-01-2026; Revised: 05-03-2026; Accepted: 30-03-2026; Available Online: 07-04-2026

Published: 30-04-2026

### Abstract

*The translation of Qur'anic religious texts involved terminological negotiation or the negotiation of religious identity as a translator's stance in conveying meaning across different languages and cultures. This study aimed to analyze patterns of negotiation in the translation of Islamic religious terms in the Japanese translation of Surah Al-Baqarah of the Qur'an by Saeed Sato, published by Japan Muslim Association in 2009, as well as to explore the religious, cultural, and theological factors that influenced the emergence of translation negotiation processes. This study employed a qualitative descriptive method with comparative and interpretative approaches. Data collection was conducted through close reading, identification of religiously nuanced linguistic units, and systematic organization into comparative tables. The findings revealed eight patterns of negotiation of Islamic religious terms, including terms related to specific religious practices, morality and ethics, eschatology, religious figures, religious groups, supernatural beings, revelation and enlightenment, and religious activities. Other findings indicated that the primary influencing factors included theological and historical differences, the religious-cultural background or history of the target readers, and moral values.*

**Keywords:** *Negotiation; Religious Terms; Japanese Qur'anic Translation*

### Abstrak

Terjemahan teks keagamaan Al-Quran melibatkan negosiasi istilah atau negosiasi identitas religi sebagai sikap penerjemah dalam menyampaikan makna lintas bahasa dan budaya yang berbeda. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola negosiasi penerjemahan istilah religi Islam dalam penerjemahan Al-Quran surat Al-Baqarah ke dalam bahasa Jepang oleh Saeed Sato yang diterbitkan oleh Japan Muslim Association pada tahun 2009, serta mengeksplorasi faktor-faktor budaya religi dan teologis yang memengaruhi munculnya proses negosiasi penerjemahan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif dan interpretatif. Pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan pembacaan mendalam, identifikasi satuan linguistik yang bernuansa religi, dan pengorganisasian dalam tabel perbandingan. Peneliti menemukan delapan pola negosiasi istilah religi Islam, diantaranya adalah istilah aktivitas religi khusus, moral dan etika, eskatologi, tokoh religi, kelompok religi, makhluk supernatural, istilah wahyu dan pencerahan, dan kegiatan religi. Temuan lainnya yakni terdapat faktor utama yang memengaruhi antara lain perbedaan teologis dan historis, latar belakang atau sejarah budaya keagamaan pembaca sasaran, dan nilai moral.

**Kata kunci:** *Negosiasi; Istilah Religi; Terjemahan Al-Quran Jepang*

<sup>1</sup> Corresponding Author. E-mail: [asmahaniza@mail.ugm.ac.id](mailto:asmahaniza@mail.ugm.ac.id)

Telp: +62 859-3979-1664

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

**How to cite** (APA): Haniza, A., Hariri, T., & Sajarwa, S. (2026). Negosiasi Istilah-Istilah Spesifik Budaya Religi Islam dalam Penerjemahan Al-Quran Bahasa Jepang. *KIRYOKU*, 10(1), 339-352. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.339-352>

**DOI:** <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.339-352>

## 1. Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, hukum, etika, maupun sosial. Ajaran-ajaran agama Islam yang dipraktikkan, dan diekspresikan akan membentuk sebuah identitas, yaitu identitas religi Islam. Sistem kepercayaan atau keyakinan dalam agama Islam menekankan pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Mukminin et al., 2025). Dalam penyebaran ajarannya, agama Islam selalu berkaitan erat dengan identitas karena agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan, tetapi juga sebagai sistem budaya, nilai, dan peradaban yang terus berkembang.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, penyebaran nilai-nilai agama juga berkembang. Awalnya penyebaran disampaikan secara lisan, kemudian berkembang menjadi melalui tulisan teks keagamaan, yang dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan di seluruh dunia. Akan tetapi, penyebaran nilai-nilai agama tersebut terkadang terhalang oleh perbedaan bahasa dan budaya (Yulianita, 2017), terlebih lagi nilai-nilai ajaran agama Islam sering kali dibukukan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam proses penyebarannya diperlukan penerjemah untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke wilayah yang tidak berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan penerjemah memiliki hubungan erat dalam proses penyebaran nilai-nilai agama melalui teks hasil penerjemahan.

Menerjemahkan istilah keagamaan yang merepresentasikan identitas religi Islam tidaklah mudah, karena agama sangat erat terikat dengan budaya (Yulianita, 2017). Pada dasarnya, konsep negosiasi muncul sebagai jembatan atau jalan tengah dalam alih intralingual (bahasa) dan intralingual (budaya) (Eco, 2013). Konsep ini diperlukan dalam proses penerjemahan, karena dalam penerjemahan tidak hanya memindahkan bahasa satu ke bahasa lain, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian makna, norma, dan nilai budaya (Sukmaningrum et al., 2022). Dalam praktik penerjemahan, penerjemah sangat dipengaruhi oleh budaya penutur bahasa (Nida & Taber, 1982), sehingga seorang penerjemah selaku pihak yang menjembatani perbedaan budaya keagamaan dari teks sumber (TSu) ke teks sasaran (Tsa) harus memiliki sikap yang tepat dalam proses penerjemahan, seperti negosiasi penerjemahan.

Penelitian tentang negosiasi penerjemahan telah dilakukan oleh (Fatin, 2023), yang mengamati negosiasi penerjemahan pada novel *Tenki no Koe* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Kajian dalam ranah negosiasi penerjemahan istilah religi dilakukan oleh (Arrasyid & Sajarwa, 2024) yang mengamati resistansi dan negosiasi dalam penerjemahan istilah budaya religi dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis. Kemudian (Mukminin et al., 2025), juga melakukan analisis negosiasi penerjemah identitas religi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris, khususnya pada kitab Bidayatul-Hidayah. Selanjutnya, kajian tentang penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Jepang selama ini dikaji dari segi linguistik, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah et al., 2021) memperlihatkan tentang penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam terjemahan Bahasa Jepang, khususnya pada surat Maryam. Dan yang terakhir

adalah penelitian yang dilakukan (Fadilah, 2025), yang mengkaji tentang dinamika penerjemahan Al-Quran ke dalam Bahasa Jepang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa selama ini penelitian negosiasi penerjemahan dalam bahasa Jepang hanya sebatas penerjemahan karya sastra. Sedangkan penelitian terkait konsep negosiasi dalam ranah istilah religi ke dalam bahasa Jepang, khususnya pada surat Al-Baqarah belum banyak dilakukan. Sehingga novelty dari penelitian ini adalah selain melihat bagaimana pola penerjemahan negosiasi pada istilah religi Islam, dan melihat bagaimana faktor negosiasi dalam penerjemahan Al-Quran, khususnya dalam surat Al-Baqarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan faktor negosiasi istilah religi Islam dalam penerjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Jepang, dengan fokus pada penerjemahan surat Al-Baqarah. Surat Al-Baqarah memuat kompleksitas ajaran agama Islam yang membentuk identitas religi yang kuat, seperti nilai keislaman, ajaran moral, larangan, dan praktik ibadah dalam tradisi agama Islam. Selain itu, Surat Al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam Al-Quran yang memiliki kepadatan istilah teologis Islam serta mengandung ayat-ayat sentral dalam praktik ajaran Islam, yang kemudian menjadi representasi awal dari sistem spiritual dan sosial dalam praktik-praktik ajaran Islam. Istilah religi Islam tersebut berpotensi mengalami perubahan makna ketika diterjemahkan ke dalam budaya non Arab.

Al-Quran merupakan teks keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai teks linguistik, melainkan sebagai wahyu yang menjadi pedoman dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan Islam. Maka dari itu, negosiasi penerjemahan menjadi sebuah sikap yang tepat bagi seorang penerjemah dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang, yang dimana memiliki konsep budaya keagamaan dan keyakinan beragama yang berbeda dengan negara Arab. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola negosiasi istilah-istilah religi pada penerjemahan surat Al-Baqarah ke dalam bahasa Jepang. Kedua, faktor apa yang menyebabkan terjadinya negosiasi identitas religi.

## 2. Metode

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, komparatif, dan interpretatif. Pendekatan kualitatif difokuskan pada pemahaman makna, konteks, dan interpretasi budaya religi, bukan pada pengukuran numerik/kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan bentuk identitas religi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. Pada metode komparatif digunakan untuk membandingkan teks sumber Al-Qur'an surat Al-Baqarah (bahasa Arab) dan teks sasaran terjemahan surat Al-Baqarah (bahasa Jepang) yang diterjemahkan oleh Saeed Sato terbitan 2009, serta mengidentifikasi pergeseran atau adaptasi makna budaya religi. Selanjutnya, metode interpretatif digunakan sebagai instrumen untuk menafsirkan makna religi yang muncul, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya religi, teologis, dan historis, serta menganalisis data pola dan faktor negosiasi yang terjadi dalam proses penerjemahan antar budaya religi Islam Arab dan budaya religi Islam Jepang.

Data dalam penelitian ini berupa istilah religi yang direpresentasikan melalui bentuk kata maupun frasa yang merujuk pada istilah religi dalam bahasa Arab dan terjemahannya ke dalam bahasa Jepang. Adapun sumber data terdapat data primer yaitu kitab Al-Quran surat Al-Baqarah dan data sekunder yaitu penelitian terdahulu serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan menyeluruh terhadap teks Al-Quran surat Al-Baqarah beserta terjemahannya ke dalam bahasa

Jepangnya guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kandungan nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data yang mengandung istilah-istilah religi dalam teks sumber (TSu) dan padanannya dalam teks sasaran (TSa). Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara TSu dan TSa, untuk menunjukkan pola negosiasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi istilah religi oleh (AlGhamdi, 2016) yang terdiri sebelas klasifikasi yang mencakup sebelas kategori, yaitu: (1) eskatologi, (2) kriteria moral dan etika, (3) artefak religi, (4) konstruksi religi, (5) kelompok religi, (6) tokoh religi, (7) tempat religi, (8) kegiatan religi khusus, (9) makhluk supernatural, (10) peristiwa atau acara religi dan (11) istilah wahyu atau pencerahan. Data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis secara komparatif antara teks sumber berbahasa Arab dan teks sasaran berbahasa Jepang, untuk menelusuri pemertahanan makna. Selanjutnya dianalisis secara interpretatif untuk melihat latar belakang munculnya negosiasi, kemudian dijelaskan, deskripsikan, dan yang terakhir membuat kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pola Negosiasi Istilah Religi dalam Penerjemahan Surat Al-Baqarah Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola negosiasi istilah-istilah religi Islam-Arab dalam penerjemahan surat Al-Baqarah penerjemahan bahasa Jepang, yang mencakup beberapa kategori istilah religi, yaitu aktivitas religi khusus, kegiatan religi, eskatologi, kriteria moral dan etika, kelompok religi, tokoh religi, makhluk supernatural, istilah wahyu dan pencerahan, dan situs religi. Berikut ini disajikan contoh temuan data berdasarkan masing-masing kategori istilah religi:

Tabel 1 menunjukkan adanya pola negosiasi dalam penerjemahan kriteria aktivitas religi khusus. Kriteria ini merujuk pada segala ritual ibadah yang dijalankan di dalam sebuah agama (AlGhamdi, 2016). Contohnya pada data diatas, yaitu terdapat istilah *الصَّلَاةُ* 'ashalaawati' yang dinegosiasikan menjadi 礼拝 'reihai' (1) yang artinya menyembah atau beribadah dengan penuh penghormatan. Dalam budaya keagamaan Jepang, istilah ini lebih sering digunakan dalam penyebutan ritual ibadah agama Budha, Shinto, maupun Kristen Jepang, bentuk ritualnya beragam dan tidak sekompleks dan sedetail ritual ibadah agama Islam.

**Tabel 1. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Aktivitas Religi Khusus**

No Data	Negosiasi Aktivitas Religi Khusus	
	TSu	TSa
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	信仰する者たちよ、忍耐と礼拝をもって助力とせよ (al-Baqarah: 153)
2	فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ	それ（供物）を入手出来ないものは、ハッジ（の巡礼月）に三日間、（家族のもとに）帰った後に七日間の齋戒をせよ (al-Baqarah: 196)
3	وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ	また人々に対しては善い言葉をかけ、礼拝を遵守し、浄財を支払うのだ (al-Baqarah: 83)

Istilah **الصَّلَاةِ** dalam Al-Quran merupakan ibadah ritual yang diatur secara spesifik, mencakup waktu, gerakan, bacaan, orientasi arah, dan disiplin ritualnya. Sehingga, penerjemahan tersebut mengalami negosiasi dan menyebabkan pergeseran serta penyempitan makna, karena istilah 礼拝 *'reihai'* tidak memiliki padanan konseptual seperti istilah *'shalat'*. Adapun pada istilah **صِيَامٌ** *'shiyaamu'* diterjemahkan menjadi 齋戒 *'saikai'* (2) yang secara leksikal memiliki makna mensucikan diri atau menahan diri dari larangan, sedangkan makna konseptual adalah puasa ritual keagamaan. Akan tetapi, konsep puasa keagamaan tersebut tidak sepenuhnya bisa dipadankan dengan bagaimana konsep spiritual, historis dan teologis pada istilah **صِيَامٌ**. Sama halnya, pada istilah **زَكَاةٌ** *'zakaata'* yang dalam bahasa Jepang dinegosiasikan menjadi 浄財 *'jouzai'* (3) yang secara harfiah memiliki makna harta yang disucikan. Ketiga contoh data di atas merupakan istilah-istilah religi Islam yang telah dinegosiasikan dan disesuaikan oleh penerjemah dengan budaya religi pembaca teks sasaran. Selain itu, pemilihan kata yang digunakan penerjemah dalam proses negosiasi adalah istilah-istilah yang familiar bagi pembaca sasaran agar tercapainya keterbacaan pada hasil penerjemahan.

Pada tabel 2 telah terlihat adanya pola negosiasi pada penerjemahan istilah religi kriteria moral dan etika. Menurut Al Ghamdi, kriteria ini merujuk pada hal-hal yang terdiri dari nilai-nilai dalam setiap agama yang menentukan baik buruk perbuatan. Temuan data yang pertama adalah istilah **لَصَبْرٌ** *'Ash-shabri'* yang merujuk pada sikap kemampuan manusia dalam menahan diri, tetap tenang dalam menghadapi kesulitan. Istilah ini, diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi 忍耐 *'nitai'*, yang artinya ketelatenan atau kesabaran (4).

Istilah ini merujuk pada Selanjutnya, istilah **يَفْسُقُونَ** *'faasiqun'* yaitu merujuk pada perbuatan yang tidak mengamalkan perintah agama meskipun mengetahui kebenarannya, dinegosiasikan menjadi 不正者 *'fuseisha'* yang artinya orang yang salah atau orang yang tidak jujur (5). Selain itu, ada 3 istilah religi kriteria moral dan etika dalam satu ayat, yaitu istilah **أَحَلَّ** *'akhala'* yang diterjemahkan menjadi 合法とされ *'gouhoutosare'* yang artinya legal, istilah **الرِّبَا** *'ar-riiba'* yaitu sebuah perbuatan penambahan atau keuntungan yang dilarang dalam ajaran Islam yang kemudian diterjemahkan menjadi 利息 *'risoku'* yang memiliki arti bunga, dan yang terakhir istilah **حَرَّمَ** *'harrama'* menjadi 禁じられた *'kinjirareta'* yang artinya dilarang (6). Pola negosiasi pada data (4), (5), dan (6) menunjukkan sikap penerjemah dalam mencapai hasil yang mammpu dipahami, yang ditandai dengan pemilihan kata yang disesuaikan dengan budaya pembaca sasaran.

**Tabel 2. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Moral dan Etika**

No Data	Negosiasi Kriteria Moral dan Etika	
	TSu	TSa
4	وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	また、 <u>忍耐</u> とれいはいを助力とせよ (Baqarah: 45)
5	فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ	そこでわれらわその放逸な振る舞いゆえに、 <u>不正者</u> たちに天から（罰の）制裁を下した (al-Baqarah: 59)
6	وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا	は売買を合法とされ、利息を <u>禁じられた</u> (al-Baqarah: 275)

Konsep sabar, halal, dan haram dalam identitas Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan hukum syariat yang menandai antara tindakan yang bernilai pahala dan tindakan yang memengaruhi kemurnian moral seorang yang beragama Islam. Budaya Jepang tidak memiliki konsep yang sama seperti istilah identitas Islam di atas, sehingga ketika penerjemah menegosiasikan dengan istilah-istilah Jepang di atas, telah terjadi pergeseran dari konsep religius yang sakral menuju istilah umum, namun keterbacaan tetap tercapai.

Tabel di bawah menunjukkan adanya pola negosiasi dalam penerjemahan istilah religi kriteria eskatologi. Kriteria eskatologi merujuk pada hal-hal yang terjadi sebelum atau sesudah kehidupan manusia yang berada di luar kendali manusia (AlGhamdi, 2016).

Misalnya pada data (7) terdapat istilah *جَنَّتْ* 'jannaatin' yang dalam konteks religi Islam istilah ini mengacu pada tempat tinggal akhirat bagi orang-orang saleh. Istilah tersebut dinegosiasikan menjadi 楽園 'rakuen'. Dalam budaya religi Jepang, istilah 楽園 'rakuen' merujuk pada tempat yang penuh ketenangan, taman indah, dan dapat diartikan sebagai taman surga namun dalam konteks budaya religi Jepang.

Dalam tradisi Tiongkok China, istilah ini digunakan dalam konteks agama Budha dan kemudian berkembang ke agama Kristen untuk menerjemahkan konsep surga, begitupun juga pada budaya Jepang. Penerjemah menegosiasikan dengan istilah tersebut agar dapat dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran sebagai istilah yang merujuk pada kehidupan setelah kematian. Hal serupa terjadi pada pola penerjemahan pada data (8) terdapat istilah *النَّار* 'annaar' yang menyampaikan makna sebagai tempat hukum neraka, kemudian diterjemahkan menjadi 業火 'gouka', yang secara literal memiliki makna 'api karma' atau 'api pembalasan'.

**Tabel 3. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Eskatologi**

No Data	Negosiasi Kriteria Eskatologi	
	TSu	TSa
7	وَيَسِّرَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ	また使徒*よ)、信仰して正しい行い*を行う者たちには、彼らのために、その下から河川が流れる楽園があるという吉報を伝えよ。(al-Baqarah: 25)
8	وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ	そのような者たちは業火の住民となる (al-Baqarah: 275)
9	قَالَ اللَّهُ بِحُكْمِ رَبِّنَاهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ	そして再び (その罪を) 繰り返すのなら、そのような者たちは業火の住民となる ならばアッラ一は、復活の日、彼らが意見を異にしていたことについて、彼らの間を裁かれ (彼らに) 応報をおあたえになる (al-Baqarah: 113)
10	وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ	そして彼らには、彼らが後をついてたことえの、痛ましい懲罰があるのだ (al-Baqarah: 10)

Selanjutnya terdapat istilah *يَوْمَ الْقِيَامَةِ* ‘*yaumulqiyamah*’ yang diterjemahkan menjadi 復活の日 ‘*fukkatsu no hi*’ (9). Pada data terakhir adalah istilah *عَذَابٌ* ‘*adzaabu*’ yang dalam religi Islam dipahami sebagai bentuk balasan sebuah siksaan atau hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia yang selama hidup di dunia telah melakukan dosa, kesalahan, dan pelanggaran syariat agama. Dalam bahasa Jepang istilah tersebut diterjemahkan menjadi 懲罰 ‘*choubatsu*’ yang artinya hukuman (10). Pemilihan kata pada penerjemahan ‘*yaumulqiyamah*’ merupakan sikap penerjemah dalam menyampaikan makna tentang adanya hukuman setelah kematian.

Tabel 4 menunjukkan adanya negosiasi penerjemahan Tokoh agama. Menurut Al Ghamdi, terdapat dua jenis dalam kriteria ini, yaitu nama dan kata ganti orang. Nama orang yang dimaksud adalah nama-nama yang berkaitan dengan Islam seperti nama-nama Nabi, ulama, waliyullah, dan orang-orang mulia yang menyebarkan agama Islam. Sedangkan kata ganti orang seperti julukan atau panggilan kepada tokoh agama seperti Nabi, Rasul, Ustadz, habib, dan lain sebagainya.

Contohnya pada istilah *لَنبِيِّنَ* ‘*annabiyyina*’, Nabi dalam agama Islam adalah manusia pilihan yang menerima wahyu, membawa petunjuk dari Allah, dan diberi legitimasi spiritual untuk membimbing umat manusia. Dalam penerjemahannya istilah ini dinegosiasikan menjadi 預言者 ‘*yogensya*’ yang artinya orang yang menerima wahyu (11). Dalam budaya Jepang, istilah ini identik dengan ‘murid yesus’, dan bukan utusan Tuhan dari garis kenabian.

Maka sikap penerjemah menunjukkan negosiasi identitas religi. Selanjutnya, istilah *لرَّسُولِ* ‘*arrasuulu*’, yang dalam religi Islam istilah ini merujuk pada Rasul yang memiliki kedudukan teologis yang lebih tinggi daripada nabi karena selain menerima wahyu, ia juga membawa risalah, hukum, dan misi dakwah yang mengikat masyarakat, kemudian dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi 使徒 ‘*shito*’ yang artinya guru suatu ajaran, rasul (12).

Istilah tersebut merupakan kata yang digunakan dalam konteks kenabian agama-agama yahudi maupun kristen. Sehingga, ketika istilah ‘*nabi*’ diterjemahkan menjadi istilah tersebut telah kehilangan makna teologis Islamnya, sebab konsep kenabian dalam Islam tidak dapat dipadankan dengan konsep kenabian agama lain. Istilah pada data diatas jika dipertahankan dengan pola penerjemahan transliterasi dengan menggunakan akasara katakana akan menyebabkan ketidak terbacaan bagi pembaca sasaran, sehingga negosiasi dengan penyesuaian konsep dan budaya religi sikap yang digunakan penerjemah demi keterbacaan dan pemahaman.

**Tabel 4. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Tokoh Agama**

No Data	Negosiasi Kriteria Tokoh Agama	
	TSu	TSa
11	ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ	しかし (真の) 善 (業者) とは、アッラー最後の日、天使、啓典、 <b>預言者たち</b> を信じ ( <i>al-Baqarah: 177</i> )
12	ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ	<b>使徒</b> は、かれの主から彼に下された者を進行する ( <i>al-Baqarah: 285</i> )

Tabel 5 menunjukkan adanya negosiasi penerjemahan kelompok religi. Kriteria ini merujuk pada sekumpulan orang-orang yang memiliki agama, pemahaman atau kepercayaan yang sama (Mujazin, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kelompok merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola interaksi anatar manusia. Contoh temuan data diatas seperti pada istilah أَهْلُ الْكِتَابِ ‘*ahlikitaab*’ yang dalam konteks ajaran Islam adalah sebutan untuk orang-orang kaum agamis yang berpegang teguh kepada kitab suci yang bersumber dari Tuhan. Dalam penerjemahannya dinegosiasikan menjadi istilah 啓典の民 ‘*kaiten no tami*’ yang artinya tokoh-tokoh kitab suci (13).

Selanjutnya istilah يُبَيِّنُ إِسْرَائِيلَ ‘*baanii israa’il*’ dalam konteks surat Al Baqarah, bani israil merupakan kelompok yang menerima wahyu, mengalami berbagai nikmat Allah, kemudian melakukan penyimpangan. Penyebutan *banī isrā’īl* dalam surat Al Baqarah juga memiliki fungsi teologis, yaitu mengingatkan tentang perilaku umat terdahulu atas nikmat dan pelanggaran. Dalam penerjemahan bahasa Jepang telah mengalami campuran pola penerjemahan yaitu secara negosiasi pada istilah ‘*bani*’ menjadi 子 ‘*kou*’ dan istilah ‘*israil*’ diresistansikan atau dipertahankan dengan menyesuaikan fonologis Jepang yaitu イスラール ‘*isurairu*’, yang kemudian jika digabungan menjadi satu kata makan mendapat penambahan struktur yaitu menjadi イスラールの子 ‘*isurairunokou*’ (14). Istilah ‘*israil*’ telah dipertahankan dengan transliterasi menggunakan huruf katakana, karena memuat historis dan teologis yang kuat. Sedangkan pada istilah يُبَيِّنُ telah dinegosiasikan menjadi 子 ‘*kou*’, karena dalam budaya Jepang tidak memiliki sistem genealogi seperti budaya Islam-Arab.

**Tabel 5. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Kelompok Religi**

No Data	Negosiasi Kriteria Kelompok Religi	
	TSu	TSa
13	وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا	啓典の民の多くは、彼らに真理が明らかにされた後でも、彼らに自身からの嫉妬ゆえ、あなた方信仰した後に不信仰者に戻そうと望んでいる ( <i>al-Baqarah: 285</i> )
14	يُبَيِّنُ إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ	イスラールの子らよ、わらがあなた方に与えた、わが恩恵を思い起こすのだ ( <i>al-Baqarah: 40</i> )
15	قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ	言ってやるがよい。「たとえ、ジブリールに対して敵対する者があろうろ（ののような敵対心には何のいわれもない）、実に彼（ジブリール）はアッラーのお許しにより、あなたの心にそれ（クルアーン）を、それ以前のもの（諸啓典）の確証、 <b>信仰者たち</b> にとっての導き、吉報として下した者なのだから ( <i>al-Baqarah: 97</i> )

Selanjutnya adalah istilah مُؤْمِنِينَ ‘mu’miniina’ dinegosiasikan menjadi istilah 信仰者 ‘shinkousha’ yang secara harfiah artinya orang-orang yang beriman (15). Pemilihan kata yang digunakan oleh penerjemah untuk menegosiasikan istilah TSu, merupakan upaya penerjemah dalam menyesuaikan istilah dengan budaya TSa agar mudah dipahami dan diterima oleh pembaca sasaran.

Pada tabel 6 telah memperlihatkan adanya negosiasi penerjemahan pada istilah religi kriteria makhluk supernatural. Kategori ini merujuk pada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau manusia. Contohnya pada istilah مَلَائِكَةٍ ‘malaikati’, dalam konteks religi Islam istilah ini merujuk pada makhluk ghaib, taat dan sempurna, tanpa hawa nafsu, tidak makan, tidak berjenis kelamin dan diciptakan dari cahaya. Dalam penerjemahan Jepang telah dinegosiasikan menjadi istilah 天使 ‘tenshi’ (16).

Dalam budaya Jepang, istilah ini secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu 天 ‘ten’ yang artinya langit dan 使 ‘shi’ yang artinya utusan. Penerjemahan istilah ‘malaikat’ menjadi ‘tenshi’, telah menimbulkan pergeseran makna, karena istilah ‘tenshi’ dalam budaya keagamaan Jepang seperti Shinto, tidak memiliki konsep teologis dan historis seperti malaikat dalam identitas keagamaan Islam. Selanjutnya adalah istilah رُوحِ الْقُدُسِ ‘ruhilqudus’ yang memiliki makna ‘ruh yang suci’, dalam konteks religi Islam merujuk pada julukan kepada Malaikat Jibril. Dalam penerjemahan Jepang telah diterjemahkan menjadi 聖霊 ‘seirei’ yang artinya Roh Kudus (17). Pemilihan kata pada penerjemahan istilah tersebut merupakan sikap penerjemah dalam mencapai keterbacaan, sehingga istilah tersebut disesuaikan dengan budaya religi Jepang meski muatan dan konsep teologis telah mengalami distorsi makna.

**Tabel 6. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Makhluk Supernatural**

No Data	Negosiasi Kriteria Makhluk Supernatural	
	TSu	TSa
16	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ	(使徒よ)、あなたの主が天使たちに、「本当にわれは、地上に <b>継承者</b> を置こう (al-Baqarah: 30)
17	وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتِ وَأَيَّدْتُهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ	われらはマルヤムの子イサーに明証を授け、 <b>聖霊</b> によつて彼を強めた (al-Baqarah: 87)

**Tabel 7. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Istilah Wahyu dan Pencerahan**

No Data	Negosiasi Kriteria Tokoh Agama	
	TSu	TSa
18	وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ	また、彼ら（ユダヤ教徒）の中には <b>啓典</b> を知らない分盲もいて (al-Baqarah: 78)
19	رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ	我らが主よ、そして彼ら人身の内から彼ら中に、あなたの <b>御徴（アヤ）</b> を彼らに読み聞かせ (al-Baqarah: 129)

Pada tabel 7 telah terlihat adanya negosiasi penerjemahan pada istilah religi kriteria istilah wahyu dan pencerahan. Kriteria ini merujuk pada merupakan segala sesuatu yang merupakan sebuah media atau sumber, yang digunakan Tuhan dalam memberi pencerahan kepada manusia. Contoh pada data diatas yaitu istilah كِتَابٌ 'kitaaba' yang dalam konteks ayat tersebut merujuk pada kitab Taurat, namun dalam penerjemahan bahasa Jepang tidak diterjemahkan secara langsung menjadi kitab taurat melainkan dinegosiasikan menjadi 啓典 'keihatsu' yang artinya pencerahan (18). Begitupun juga pada istilah آيَاتٍ 'ayaati' yang dalam konteks ayat tersebut merujuk pada ayat-ayat Allah, kemudian dalam bahas Jepang diterjemahkan menjadi 御徴 (アーヤ) 'gouchou' yang artinya tanda, kemudian penerjemah memberikan keterangan dengan tambahan tanda kurung dan transliterasi kata 'aaya' (アーヤ) (19). Perbedaan pola negosiasi pada kedua data diatas ditandai dengan adanya tambahan tanda kurung pada data (19) yang menunjukkan informasi tambahan tentang istilah yang dinegosiasikan dan disesuaikan dengan budaya religi Jepang. Hal tersebut menunjukkan sikap penerjemah dalam menegosiasikan istilah Arab-Islam dengan budaya religi bahasa sasaran.

Pada tabel 8 menunjukkan adanya negosiasi penerjemahan pada istilah religi kriteria kegiatan religi. Kriteria ini merupakan suatu aktivitas atau usaha yang bernilai religi. Contohnya pada istilah صَدَقَةٌ 'shadakin' yaitu sebuah kegiatan religi Islam yang menjadi wadah yang menggiring kepekaan sosial dan sangat melekat dengan pahala yang dijanjikan Allah. Dalam penerjemahannya dinegosiasikan menjadi 施し 'hodokoshi' (20), secara leksikal artinya 'pemberian, amal, sehingga bermakna sebagai pembentukan moral, dan bukan suatu ritual. Istilah ini berakar pada budaya Jepang yang menempatkan tindakan memberi sebagai ekspresi kemurahan hati dan kemanusiaan, namun tidak adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kemudian istilah يَطْهَرْنَ 'yathurn' dalam konteks ajaran Islam, merujuk pada kegiatan bersuci atau membersihkan diri dari najis (sesuai syariat Islam) dengan tatacara yang sudah ditentukan dalam ajaran agama Islam. Dalam penerjemahan bahasa Jepang, istilah ini dinegosiasikan menjadi istilah 清浄な 'shoujyou' yang artinya bersih atau suci (21). Selanjutnya terdapat dua istilah religi dalam satu ayat yang memperlihatkan kriteria kegiatan religi yaitu هَاجِرٌ 'haajaru' dan جَاهِدُوا 'jaahaduu' yang diterjemahkan menjadi 移住 'ijyou' yang artinya imigrasi dan 奮闘する 'funtousuru' yang artinya berjuang keras (22).

**Tabel 8. Pola Negosiasi Istilah Religi Kriteria Kegiatan Religi**

No Data	Negosiasi Kriteria Tokoh Agama	
	TSu	TSa
20	قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ	適切な言葉と赦しは、（施した相手に対して）害を伴う <b>施し</b> よりも、ましである (al-Baqarah: 263)
21	وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ	そして彼女らが <b>清浄な</b> 状態になるまで (al-Baqarah: 222)
22	وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	<b>移住</b> し、アッラーの道において <b>奮闘する</b> 者たち (al-Baqarah: 218)

Seperti pada data sebelumnya, bahwa pemilihan kata untuk menjemahkan istilah religi dengan negosiasi identitas budaya religi adalah sikap penerjemah dalam mencapai keterbacaan dan keberterimaan.

### 3.2 Faktor Negosiasi Istilah Religi dalam Penerjemahan Surat Al-Baqarah Bahasa Jepang

Negosiasi dalam penerjemahan istilah religi terjadi akibat perbedaan mendasar dalam sistem keyakinan, norma budaya, dan konsep teologis dan spiritual antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (Jepang). Penerjemahan istilah aktivitas religi khusus seperti data (1), (2), dan (3) telah memiliki makna teologis dan historis yang kuat dan mendalam. Oleh karena itu, penerjemah harus mencari padanan makna yang dapat diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Venuti, 1995) bahwa proses penerjemahan yang memikirkan keberterimaan pembaca disebut sebagai strategi domestikasi yang mengadaptasi teks asing ke sistem busaya bahasa sasaran untuk meningkatkan pemahaman. Misalnya pada data (3) merupakan kegiatan religi khusus yang memiliki hukum, syarat, dan rukun yang telah diatur dalam syari'at agama Islam. Penerjemah menegosiasi istilah tersebut dengan istilah 浄財 'jozai' yang secara budaya Jepang istilah ini merujuk pada harta yang disumbangkan dengan niat untuk keperluan agama, seperti kegiatan amal, pemeliharaan fasilitas ibadah, maupun donasi kuil atau wihara. Penerjemaahan dengan menyesuaikan budaya keagamaan Jepang, maka pembaca sasaran akan mudah menerima dan memahami, meskipun istilah tersebut tidak sepenuhnya bisa dipadankan karena tidak memiliki makna teologis.

Negosiasi makna dalam penerjemahan istilah religi Islam moral dan etika spiritual telah mencerminkan kuatnya konseptual dan kerangka epistemologis budaya sumber. Proses negosiasi semacam ini muncul karena perbedaan sistem nilai, norma dan paradigma budaya Arab dan Jepang. Contohnya seperti data (4), (5), dan (6) merupakan istilah yang terdapat dalam Fiqih Islam, kemudian diterjemahkan menjadi 利息 'risoku' 'bunga' '禁じられた 'kinjirareta' 'dilarang', dan 合法とされ 'gouhoutosare' 'legal'. Terjemahan tersebut merupakan upaya penerjemah untuk menyampaikan secara ringkas dimensi hukum dan spiritual dari keaslian konsep bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, bukan hanya sekadar transfer semantik tepi juga memperhitungkan sistem sosiobudaya yang membentuk sebuah makna (House, 2023). Selanjutnya, negosiasi istilah eskatologi dalam penerjemahan sangat dipengaruhi oleh perbedaan teologis dan sistem konseptual antar budaya Islam dan Jepang. Misalnya pada data (8) yang menyampaikan makna sebagai tempat hukum neraka, dan diterjemahkan menjadi 業火 'gouka', yang secara literal memiliki makna 'api karma' atau 'api pembalasan'. Secara metaforis istilah tersebut dapat dipadankan, namun secara teologis tidak bisa karena pada istilah 業火 'gouka' dalam konsep budaya keagamaan Jepang hanyalah sebuah balasan karena karma dari perbuatan dimasa lalu, dan tidak memiliki makna teologis.

Selanjutnya terjemahan nama-nama tokoh agama seperti pada data (11) yang dinegosiasikan menjadi 預言者 'yougensya' yang secara leksikal bermakna sebagai orang yang menyampaikan naubat. Dalam teologis Islam, nabi adalah manusia pilihan yang menerima wahyu, membawa petunjuk dari Allah, dan diberi legitimasi spiritual untuk membimbing umat manusia. Menurut tafsir Ibnu Katsir, nabi adalah sosok yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri dan untuk umat (Katsir, 2006). Misalnya pada istilah data (13) dalam konteks ajaran Islam istilah tersebut merujuk pada kelompok penganut agama berpegang teguh pada kitab suci yang bersumber dari Tuhan. Dalam penerjemahannya dinegosiasikan

menjadi istilah 啓典の民 '*kaiten no tami*' yang artinya tokoh-tokoh kitab suci, ahli kitab, kaum pemilik wahyu. Secara semantik istilah tersebut memiliki padanan yang dekat atau setara. Penerjemahan dengan menegosiasikan seperti ini merupakan hal yang penting diperhatikan dan dipraktikkan oleh penerjemah sebagai sikap menjaga keseimbangan antara akurasi semantik dan penerimaan budaya. Begitupun juga pada istilah religi data (15) yang dinegosiasikan menjadi istilah 信仰者 '*shinkousha*' yang secara harfiah artinya orang-orang yang beriman. Namun dalam konteks budaya Jepang, istilah '*shinkousha*' merujuk pada keimanan secara umum dari agama manapun, sedangkan data (15) memiliki konteks percaya akepada Allah dengan adanya akidah Islam sebagai komitmen beragama Islam. Sehingga proses negosiasi pada data tersebut mengalami pergeseran atau pengaburan makna.

Terjemahan istilah religi makhluk supernatural dipengaruhi oleh perbedaan teologis dan sistem konseptual antara budaya Islam dan Jepang. Misalnya pada penerjemahan istilah data (16) yang dalam konteks religi Islam istilah ini merujuk pada makhluk ghaib, taat dan sempurna, tanpa hawa nafsu, tidak makan, tidak berjenis kelamin dan diciptakan dari cahaya. Penerjemah menegosiasikan dengan istilah 天使 '*tenshi*'. Pada budaya Jepang, istilah ini secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu 天 '*ten*' yang artinya langit dan 使 '*shi*' yang artinya utusan. Penerjemahan istilah 'malaikat' menjadi '*tenshi*', telah menimbulkan pergeseran makna, karena istilah '*tenshi*' atau malaikat dalam budaya keagamaan Jepang seperti Shinto, tidak memiliki konsep teologis dan historis seperti malaikat dalam identitas keagamaan Islam. Kemudian negosiasi dalam penerjemahan istilah wahyu dan pencerahan religi muncul karena adanya perbedaan epistemologis dan teologis dari budaya bahasa sumber. Contohnya pada istilah data (18) yang dalam konteks ayat tersebut merujuk pada kitab Taurat, namun dalam penerjemahan bahasa Jepang tidak diterjemahkan secara langsung menjadi transliterasi トーラー '*tooraa*' 'taurat', melainkan dinegosiasikan menjadi 啓典 '*keihatsu*' yang artinya kitab wahyu pencerahan. Sehingga negosiasi penerjemahan tersebut mengalami pergeseran makna minimal dan dapat dikompensasi dengan penjelasan didalam footnote atau diberikan tanda kurung yang menjelaskan masuk dari istilah tersebut adalah kitab taurat. Seperti halnya pada istilah (19) yang dalam konteks ayat tersebut merujuk pada ayat-ayat Allah, kemudian dalam bahas Jepang diterjemahkan menjadi 御徴 (アーヤ) '*gouchou*' yang artinya tanda, kemudian penerjemah memberikan keterangan dengan tambahan tanda kurung dan transliterasi kata アーヤ '*aaya*'.

Terakhir adalah negosiasi penerjemahan istilah kegiatan religi muncul akibat perbedaan keyakinan, kerangka budaya dan kerangka pengetahuan, epistemologis budaya sumber. Misalnya pada istilah data (20) dalam teologis Islam istilah ini merupakan kegiatan memberi sesuatu kepada yang memerlukan bantuan seperti fakir atau miskin dengan tujuan beribadah kepada Allah (Mujieb, 1994). Kemudian dinegosiasikan menjadi '*hodokoshi*', yang secara leksikal artinya pemberian, amal, yang maknanya adalah pembentukan moral, dan bukan suatu ritual. Istilah ini berakar pada budaya Jepang yang menempatkan tindakan memberi sebagai ekspresi kemurahan hati dan kemanusiaan, namun tidak adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Contoh lainnya pada istilah data (22) yang diterjemahkan menjadi 移住 '*ijyou*' yang artinya imigrasi dan 奮闘する '*funtousuru*' yang artinya berjuang keras. Menurut (Bassnett, 2013b), perbedaan dalam sistem kepercayaan, keyakinan dan kerangka pengetahuan memaksa penerjemah melakukan negosiasi untuk menjaga keseimbangan antara akurasi semantik dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

#### 4. Kesimpulan

Studi ini dirancang untuk meneliti pola-pola negosiasi dan faktor terjadinya negosiasi terjemahan istilah-istilah religi Islam ke bahasa Jepang dari Al-Quran surat Al-Baqarah karya Saeed Sato pada tahun 2009. Temuan menunjukkan delapan pola negosiasi istilah religi. Pola-pola ini meliputi negosiasi praktik aktivitas religi khusus, istilah moral dan etika, istilah eskatologi, tokoh religi, kelompok religi, makhluk supernatural, istilah wahyu dan pencerahan, dan kegiatan religi. Pola-pola tersebut mencerminkan sikap penerjemah dalam menjaga dan menyeimbangkan makna religi dan keberterimaan dan pemahaman pembaca teks sasaran. Negosiasi istilah-istilah religi islam terjadi karena perbedaan konsep keagamaan atau spiritual, perbedaan sistem keyakinan, perbedaan budaya keagamaan, dan perbedaan kerangka pengetahuan. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi adalah perbedaan teologis dan historis, latar belakang atau sejarah busaya keagamaan pembaca sasaran, dan nilai moral. Proses penerjemahan dengan negosiasi sering menghasilkan pergeseran makna atau semantiknya, terutama ketika menerjemahkan istilah aktivitas religi khusus, kegiatan religi, dan istilah moral dan etika, karena keterbatasan ekuivalen budaya religi yang tersedia dalam bahasa sasaran. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih banyak menegosiasikan atau menyesuaikan istilah religi Islam-Arab ke dalam budaya bahasa sasaran, dengan mengadaptasi istilah-istilah budaya sasaran baik budaya sosial maupun budaya religi. Hal ini juga menunjukkan sikap dan usaha penerjemah dalam mencapai tujuan yaitu keterbacaan dan keberterimaan hasil penerjemahan. Maka hasil tersebut sejalan dengan tujuan negosiasi dalam penerjemahan yaitu upaya untuk menyeimbangkan antara akurasi makna dan keterbacaan atau pemahaman pembaca teks sasaran.

Penelitian ini dapat membuka ruang bagi peneliti selanjutnya, misalnya dengan membandingkan negosiasi penerjemahan istilah religi Islam dalam teks keagamaan lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian pada perbandingan dengan terjemahan bahasa lain, atau mengkaji penerjemahan dalam perspektif resistansi atau pemertahanan, sehingga memberikan kontribusi bagi studi penerjemahan teks keagamaan lintas budaya maupun bahasa.

#### Referensi

- Abdillah, A., Suryadi, Y., & Kurniawan, E. (2021). Penggunaan Sonkeigo Dan Kenjougo Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang Surat Maryam. *Kiryoku*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.187-198>
- AlGhamdi, R. S. (2016). Translating Religious Terms and Culture in 'The Sealed Nectar': A model for quality assessment. *The University of Leeds and Raja AlGhamdi*, 292–330.
- Almaany. (n.d.). *Almaany Arabic-Indonesian dictionary*. Retrieved January 2, 2026, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/arab-ke-indonesia/>
- Arrasyid, N. D., & Sajarwa. (2024). The Resistance and Negotiation of Religious Culture-Specific Terms in Translating Novel Cantik Itu Luka from Indonesian to French. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 60–69.
- Bassnett, S. (2013b). *Translation Studies*. Routledge.
- Eco, U. (2013). Mouse or Rat?: Translation as Negotiation. *Weidenfeld & Nicolson*.

- Fadilah, N. (2025). Insider dan Outsider Dalam Penerjemahan Al-Qur'an Di Jepang: Interaksi Otoritas Keagamaan Dan Wacana Akademik. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(1), 40–53.
- Fatin, J. S. B. (2023). *Resistensi dan Negosiasi Identitas Budaya Jepang pada Penerjemahan Novel "Tenki no Ko" ke Dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- House, J. (2023). *Translation: The basics*. Routledge.
- Jisho.org. (n.d.). *Jisho: Japanese–English dictionary*. Retrieved December 22, 2025, from <https://jisho.org/>
- Katsir, I. (2006). *Shahih Ibn Katsir. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari*.
- Mujazin. (2021). *Model Penerjemahan Istilah Budaya Religi Islam [Disertasi]*. Universitas Sebelas Maret.
- Mujieb, M. A. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*. Pustaka Firdaus.
- Mukminin, M. S., Irianti, W. A., Layliyah, I. N., & Sajarwa. (2025). Religious Identity Negotiation in The Translation of Bidāyatul-Hidāyah Book into English. *Insyirah : Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 8, 1–18. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13116>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation: Vol. VIII*.
- Sukmaningrum, Nababan, Santosa, M., R., & Supana, S. (2022). Adaptation as a means in translating non-standard English into Suroboyoan dubbed version. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. Routledge.
- Yulianita, N. G. (2017). Penerjemahan Istilah Religi: Penilaian Kualitas Keakuratan. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2), 156–181.